

PENGARUH HARGA BERAS, PRODUKSI BERAS DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 2015-2024

M. Deni Cahyono Putro*

Email: denicahyono3@gmail.com

Ekonomi Pembangunan/Ekonomi/Universitas Bojonegoro
Jl. Lettu Suyitno No.2 Kalirejo, Bojonegoro

Khalid Fauzi Aziz

Email: khalid@unigoro.ac.id

Ekonomi Pembangunan/Ekonomi/Universitas Bojonegoro
Jl. Lettu Suyitno No.2 Kalirejo, Bojonegoro

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2025-10-22

Revised: 2025-11-07

Accepted: 2025-11-16

Kata Kunci:

Impor_Beras; Harga_Beras;
Produksi_Beras;
Jumlah_Penduduk

Keywords:

Rice_Imports; Rice_Prices;
Rice_Production;
Population

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara produsen beras terbesar di dunia, namun disisi lain Indonesia juga masih menjadi negara importir beras. Kegiatan impor beras jika diteruskan akan berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan petani padi, hal ini disebabkan karena harga beras impor jauh lebih murah dari harga beras lokal. Akibatnya membuat petani padi tidak dapat bersaing di pasar dan kesulitan menjual hasil panennya. Masyarakat pada umumnya memilih beras dengan harga yang lebih murah untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun impor beras dapat menjamin ketersediaan pangan dalam jangka pendek, namun ketergantungan berlebihan terhadap negara lain dapat mengancam stabilitas pangan dalam jangka panjang. Indonesia Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan alat bantu Eviews 12. Data yang dipakai adalah data sekunder dengan sampel data time series. Populasi dan sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh data impor beras Indonesia selama periode tahun 2015-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Secara parsial variabel harga beras (X_1) dan jumlah penduduk (X_3) berpengaruh signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia. Sedangkan variabel produksi beras (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia. Variabel harga beras (X_1), produksi beras (X_2) dan jumlah penduduk (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia tahun 2015-2024.

ABSTRACT

Indonesia is one of the world's largest rice producers, but on the other hand, Indonesia also remains a net rice importer. Continued rice imports will impact the economy and welfare of rice farmers, as imported rice is much cheaper than local rice. Consequently, rice farmers cannot compete in the market and have difficulty selling their crops. People generally choose lower-priced rice to meet their needs. Although rice imports can ensure short-term food availability, excessive dependence on other countries can threaten long-term food stability. Indonesia This study aims to determine the factors influencing rice imports in Indonesia. This is a quantitative descriptive study, using multiple regression analysis with Eviews 12 as the analytical method. The data used are secondary data with time series samples. The population and sample in this study include all Indonesian rice import data for the period 2015-2024. The results show that: Partially, the rice price (X_1) and

*Corresponding Author

population (X3) variables have a significant effect on rice imports (Y) in Indonesia. Meanwhile, the rice production variable (X2) partially had no significant effect on rice imports (Y) in Indonesia. The rice price variable (X1), rice production (X2), and population (X3) simultaneously had a significant effect on rice imports (Y) in Indonesia from 2015 to 2024.

PENDAHULUAN

Kemajuan globalisasi saat ini sudah semakin pesat, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya arus perdagangan antara satu negara dengan negara lain atau biasa kita sebut dengan perdagangan internasional. Kemajuan globalisasi ditandai dengan adanya perdagangan pasar dunia yang semakin bebas dan tanpa ada batas, barang dan jasa masuk dari dan keluar negara tanpa ada hambatan. Perdagangan internasional merupakan kegiatan penting dalam perekonomian, karena menjadi tolak ukur keberhasilan suatu negara dan menjadi standar kemakmuran masyarakatnya (Azzalia & Arka, 2023). Perdagangan Internasional merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua negara atau lebih dengan kesepakatan bersama. Perdagangan Internasional dilaksanakan bertujuan. Terjadinya perdagangan internasional dipengaruhi oleh: perbedaan sumber daya alam, memperluas pangsa pasar, serta menjalin kerja sama antar negara. Kegiatan perdagangan internasional dibagi menjadi ekspor dan impor (Wibawa *et al.*, 2023)

Kebijakan perdagangan internasional Indonesia yakni kegiatan impor. Terjadinya selisih antara jumlah produksi dengan jumlah kebutuhan masyarakat merupakan salah satu penyebab diterapkannya kebijakan impor (Mashithoh Azzahra *et al.*, 2021). Indonesia merupakan negara *maritime* dan negara agraris, bidang pertanian merupakan komoditas pangan utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Beras adalah salah satu komoditas pangan yang pokok bagi penduduk di kawasan Asia termasuk di negara Indonesia. Selain karena faktor tingginya jumlah penduduk, hal ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa 90% penduduk Indonesia masih menggantungkan konsumsi utama pangannya pada beras (Badan Pusat Statistik 2025).

Kontribusi Indonesia terhadap produksi beras dunia 8,5% atau 51 juta ton. China dan India sebagai produsen utama beras berkontribusi 54%. Vietnam dan Thailand yang secara tradisional merupakan negara eksportir beras hanya berkontribusi 5,4% dan 3,9%. Produksi beras Indonesia yang begitu tinggi belum bisa mencukupi kebutuhan penduduknya. Akibatnya Indonesia masih harus mengimpor beras dari negara penghasil pangan lain seperti Thailand (Mashithoh Azzahra *et al.*, 2021).

Banyak faktor yang menjadi alasan mengapa Indonesia terus melakukan impor beras, diantaranya, harga beras yang tinggi dinegara sendiri dibandingkan dengan harga beras internasional. Harga beras saat ini mencapai Rp.16.301/kg untuk beras premium, sedangkan untuk beras medium mencapai angka Rp. 13.866/kg (Badan Pangan Nasional 2025). Pasokan beras di tingkat pengepul (penebas) memiliki dampak yang signifikan mengenai harga beras di tingkatan regional. Harga beras juga dipengaruhi oleh banyak kemungkinan lainnya, yakni seperti permintaan dan pasokan, biaya produksi, distribusi serta kebijakan pemerintah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi impor beras yakni produksi beras dalam negeri. Indonesia dikenal sebagai negara yang luas akan lahan pertanian, namun Kekurangan beras terjadi karena alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan industri serta mahal dan langkanya pupuk dan pestisida Selain itu, fakta bahwa kelangkaan air masih menjadi permasalahan pertanian di berbagai wilayah di Indonesia (Sani *et al.*, 2020) . Selain itu, musim atau cuaca yang tidak stabil juga memiliki peran yang penting karena produksi padi cenderung lebih besar selama musim hujan dibandingkan dengan musim kemarau. Ditambah lagi apabila terjadi hama sehingga membuat panen menjadi tidak maksimal atau gagal panen. Infrastruktur pertanian saat ini juga sangat diperlukan, mengingat sekarang ini sudah memasuki era globalisasi dimana semua sektor sudah semakin canggih, namun di Indonesia untuk alat pertanian masih tergolong kurang modern (Fadhilah & Marseto, 2024).

Jumlah penduduk juga termasuk faktor yang mempengaruhi Indonesia melakukan impor beras. Setiap tahun, jumlah penduduk Indonesia mengalami kenaikan hal ini dikarenakan angka kelahiran lebih besar dibandingkan angka kematian. Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Karena beras sudah menjadi makanan pokok yang sulit digantikan dengan bahan pangan lainnya. Secara otomatis permintaan akan konsumsi beras juga meningkat (Yusiana & Nur'azkiya, 2021).

Adanya peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan luas lahan pertanian berkurang, sehingga menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka semakin sempitnya lahan pertanian yang dialihfungsikan. Kebutuhan beras belum tercukupi apabila hanya menggunakan pada produksi beras dalam negeri (Feby Musti Ariska, 2021).

Permasalahan yang menyangkut impor beras di Indonesia termasuk dalam permasalahan kompleks. Stok beras merupakan hal dasar yang harus dijaga pemerintah. Sebab, beras adalah komoditi kompleks, adanya beras dapat membantu menjaga stabilitas

negara secara sosial dan ekonomi. Masalah beras harus ditangani dengan hati-hati sebab berhubungan dengan kepentingan masyarakat secara luas. Kebijakan impor beras yang dilakukan setiap tahun, meskipun kapasitas produksi beras lebih besar daripada konsumsi beras. Maka dapat dikatakan apabila kebijakan impor beras bukan hanya dipengaruhi oleh faktor produksi dan konsumsi, tetapi ada hal lain yang menjadi penyebabnya (Ruvananda & Taufiq, 2022). Indonesia menjadi salah satu negara penghasil beras tertinggi di ASEAN, namun masih menjadi tanda tanya besar mengapa setiap tahun Indonesia melakukan impor beras. Hal ini menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia tahun 2015-2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif yakni penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menjelaskan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi ada hubungan tertentu antara gejala dengan gejala lain. Sedangkan pendekatan penelitian ini memakai penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang dipakai untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data memakai instrumen penelitian, analisis data berupa statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sahir, 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder berupa data *time series*, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Sampel yang dipakai yakni; data impor beras, harga beras produksi beras serta jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2015-2024. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis regresi linear berganda dengan alat bantu *Eviews 12*. Secara matematis model persamaan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Variabel Impor Beras
 α : Konstanta
X1 : Variabel Harga Beras
X2 : Variabel Produksi Beras
X3 : Variabel Jumlah Penduduk
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Variabel Bebas
e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

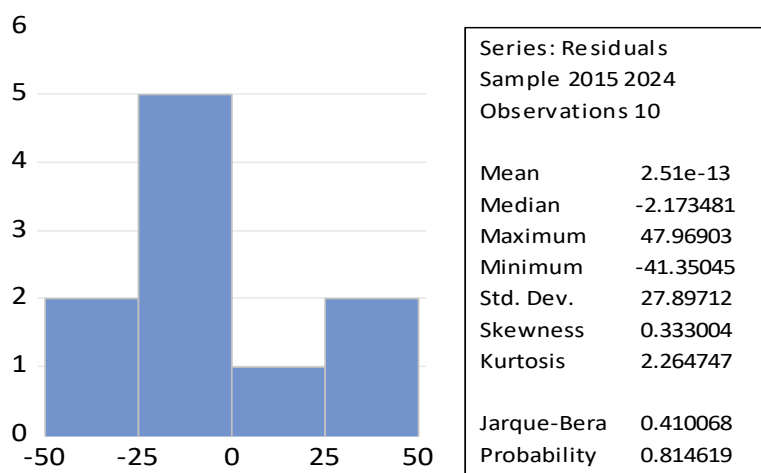
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang “Pengaruh Harga Beras, Produksi Beras Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2015-2024” dengan hasil sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkain uji statistik pada model regresi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa model valid, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik meliputi; uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi agar mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. untuk mengetahui apakah data normal atau tidak dapat dilihat dari nilai *Jarque Berra* (JB). Jika nilai probabilitas statistik JB lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka terjadi permasalahan normalitas atau residual tidak didistribusikan secara normal dan sebaliknya (Fadhilah & Marseto, 2024).



Gambar 1 Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1, didapatkan nilai *Jarque Berra* senilai 0.410068 dan dengan nilai probabilitas sebesar 0.814619. Nilai *Jarque Berra* ($0.410068 > 0.05$), artinya data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk memastikan di dalam model regresi terdapat interkorelasi atau kolineritas antar variabel bebas. Untuk memastikan

hal tersebut dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), Multikolinearitas tidak akan terjadi apabila nilai $VIF \leq 10,00$ (Ruvananda & Taufiq, 2022).

Tabel 1 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIP
C	412873.5	3536.771	NA
X1	0.000166	198.2937	1.237119
X2	7.133308	78.84455	2.701478
X3	4.938890	3046.255	3.010616

Berdasarkan Tabel 1, uji multikolinearitas diketahui nilai VIF masing-masing dari variabel harga beras (X1). produksi beras (X2) dan variabel jumlah penduduk (X3) memiliki nilai $VIF \leq 10,00$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari nilai residual. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *whitel*. Uji ini dapat dilihat dari nilai probabilitas $Obs^*R\text{-square}$ yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas (Fadilah & Swastika, 2025).

Tabel 2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test White

Null hypothesis : Homoskedasticity

F-statistic	2.035064	Prob.F(3,6)	0.2105
Obs*Rquared	5.043449	Prob. Chi-Square (3)	0.1686
Scaled explained	1.148164	Prob. Chi-Square (3)	0.7655

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa probabilitas $Obs^*R\text{-square}$ sebesar 0.1686. Nilai probabilitas $Obs^*R\text{-square}$ ($0.1686 > 0,05$), maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan (residual) dalam regresi linear dengan kesalahan pada sebelumnya, terkhusus pada data time series (Mubarak *et al.*, 2024). Autokorelasi menggunakan uji *Breusch-Godfrey* dengan cara melihat nilai probabilitas $Obs^*R\text{-Square}$ dengan tingkat signifikansi senilai 0.05.

Apabila nilai probability Obs* R- Squared lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Null hypothesis : No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	18.56075 Prob. F(2,4)	0.0095
Obs*Rsquared	9.027273 Prob. Chi-Square (2)	0.5213

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Obs*R- Squared sebesar 0.5213, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Maka artinya data terbebas dari autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Tabel 4 Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1609.032	642.5523	-2.504126	0.0463
X1	0.030988	0.012897	2.402651	0.0531
X2	3.328841	2.670825	1.246372	0.2591
X3	5.278146	2.222361	2.375017	0.0551

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar -1609.032, nilai koefisien harga beras (X1) sebesar 0.030988, nilai koefisien produksi beras (X2) sebesar 3.328841 dan nilai koefisien Jumlah penduduk (X3) sebesar 5.278146. Maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1609.032 + 0.030988X_1 + 3.328841X_2 + 5.278146X_3$$

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel independen dianggap konstan atau $X=0$ maka nilai impor beras di Indonesia adalah senilai -1609.032
2. Koefisien regresi variabel harga beras senilai 0.030988, artinya jika variabel harga beras (X1) bertambah satu satuan, maka variabel impor beras (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.030988 satuan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara harga beras dengan impor beras di Indonesia, semakin naik variabel harga beras akan meningkatkan impor beras.
3. Koefisien regresi variabel produksi beras senilai 0.030988, artinya jika variabel produksi beras (X2) bertambah satu satuan, maka variabel impor beras (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.030988 satuan. Koefisien bernilai positif mengindikasikan terjadi hubungan positif antara produksi beras dengan impor beras di Indonesia, semakin naik produksi beras maka akan meningkatkan impor beras.

4. Koefisien regresi variabel jumlah penduduk senilai 5.278146, artinya jika variabel jumlah penduduk (X3) bertambah satu satuan, maka variabel impor beras (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5.278146 satuan. Koefisien bernilai positif mengindikasikan terjadi hubungan positif antara jumlah penduduk dengan impor beras di Indonesia, semakin naik jumlah penduduk maka akan meningkatkan tingkat impor beras.

Uji Hipotesis

Tabel 5 Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1609.032	642.5523	-2.504126	0.0463
X1	0.030988	0.012897	2.402651	0.0531
X2	3.328841	2.670825	1.246372	0.2591
X3	5.278146	2.222361	2.375017	0.0551
R-squared	0.778702	Mean dependent var		288.4860
Adjusted R-squared	0.668052	S.D. dependent var		59.30211
S.E of regression	34.16685	Akaike info criterion		10.18956
Sum squared resid	7004.244	Schwarz criterion		10.31060
Log likelihood	-46.94782	Hannan-Quinn criter		10.05679
F-statistic	7.037568	Durbin-Watson stat		2.144482
Prob (F-statistic)	0.021644			

Uji Parsial (T)

Uji parsial (T) merupakan uji hipotesis yang bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Fadhilah & Marseto, 2024). Uji parsial dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau melihat tabel signifikansi pada t hitung. Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan hasil uji parsial sebagai berikut:

1. Variabel harga beras (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.0531 yang artinya sama dari taraf signifikansi 0.05 dan nilai t hitung ($2.402651 > t$ tabel (1.94318)). Nilai t tabel diperoleh dari jumlah $n=10$, derajat kebebasan ($df = n-k = 10-4 = 6$). Dengan uji dua arah diperoleh nilai t tabel = 1.94318 yang artinya harga beras berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2015-2024.
2. Variabel produksi beras (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.2591 yang artinya lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 dan nilai t hitung ($1.246372 < t$ tabel (1.94318)). Nilai t tabel diperoleh dari jumlah $n=10$, derajat kebebasan ($df = n-k = 10-4 = 6$). Dengan uji dua arah diperoleh nilai t tabel = 1.94318 yang artinya produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2015-2024.

3. Variabel produksi beras (X_2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.0551 yang artinya sama dari taraf signifikansi 0.05 dan nilai t hitung (2.375017) $>$ t tabel (1.94318). Nilai t tabel diperoleh dari jumlah $n=10$, derajat kebebasan (df) = $n-k = 10-4 = 6$. Dengan uji dua arah diperoleh nilai t tabel = 1.94318 yang artinya jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2015-2024.

Uji Simultan (F)

Uji simultan (F) adalah uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Cara mengetahui uji f dapat dilakukan dengan membandingkan f hitung dengan f tabel atau melihat tabel signifikansi pada f hitung. Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan hasil uji simultan sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan pada tabel 5, diperoleh nilai F -hitung sebesar 7.037568. Selanjutnya untuk menentukan nilai F -tabel dihitung dengan cara menemukan nilai N_1 dan N_2 . Nilai N_1 atau $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan nilai N_2 atau $df_2 = n-k = 10-4 = 6$. Diperoleh nilai $N_1=3$ dan $N_2=6$, maka nilai F tabelnya adalah 4.76.

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung (7.037568) $>$ F tabel (4.76), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras, produksi beras, dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia periode 2015-2024.

Uji Determinasi (R)

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Nilai *R-Square* dalam uji koefisien determinasi menggambarkan seberapa erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sehingga akan menggambarkan seberapa jauh harga beras, produksi beras, dan jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia. Nilai *Adjusted R-Square* yang semakin mendekati 1, maka terdapat hubungan yang kuat dan erat antar variabel terikat dan variabel bebas, serta model yang digunakan baik. Nilai *Adjusted R-Square* pada tabel 5 senilai 0.668052 menggambarkan bahwa proporsi pengaruh variabel harga beras, produksi beras, dan jumlah penduduk terhadap variabel impor beras sebesar 66.80%. Sisanya senilai 33.20% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Harga Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, Harga Beras (X1) berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia (Y). Artinya apabila harga beras dalam negeri (lokal) mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan impor beras di Indonesia. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah & Marseto, 2024) yang menunjukkan bahwa variabel harga beras lokal berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia 1998-2022.

Menurut Kotler dan Armstrong dalam penelitian (Handini & As'ad, 2022) harga merupakan sebesar uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa dalam jumlah nilai uang yang ditukar pembeli atas manfaat-manfaat sebab memakai produk tersebut. Harga menurut pembeli adalah pengeluaran yang harus diberikan kepada penjual atas barang dan jasa yang sudah dipakai oleh konsumen. Menurut pembeli, harga yakni pendapatan.

Fluktuasi harga beras menjadi salah satu alasan mengapa impor beras dilakukan, hal ini ditandai dengan fakta bahwa perubahan tingkat harga beras lokal akan mempengaruhi volume beras yang diimpor. Seringkali dapat dilihat bahwa harga beras impor jauh lebih terjangkau daripada beras lokal. Karena beras merupakan bahan pokok atau kebutuhan esensial, dan pembelian dilakukan secara terus menerus maka akan mencari dengan harga terbaik, berbeda dengan barang yang memiliki nilai tinggi namun pembelian tidak dilakukan secara terus menerus.

Dalam hukum penawaran terdapat hubungan positif antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Jika harga barang naik maka permintaan pun juga naik, begitupun sebaliknya jika harga turun maka permintaan pun juga ikut turun (Wibawa *et al.*, 2023) Jumlah produksi beras yang mengalami penurunan sehingga harga pada beberapa jenis beras juga akan menurun. Namun, dengan adanya penurunan pada harga beras mengakibatkan meningkatnya permintaan pada produk beras tertentu. Untuk menjaga keseimbangan antara jumlah beras yang dijual dengan permintaan yang terus meningkat, pemerintah melakukan distribusi pada beras yang telah disimpan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan beras serta menetapkan harga maksimum (*celing price*). Namun, terdapat kemungkinan bahwa persediaan beras yang dimiliki oleh Bulog tidak mencukupi untuk seluruh permintaan pasar dan mengakibatkan adanya kegiatan impor beras di Indonesia.

Alasan pemerintah melakukan impor beras yakni agar harga beras didalam negeri tetap stabil. Walaupun ada pendapat yang mengatakan naiknya harga beras disebabkan ulah oknum spekulan. Memang tidak bisa dipungkiri, ketergantungan masyarakat terhadap beras yang sangat besar, menyebabkan para oknum dapat dengan mudah mempermainkan harga pasar. Harga beras yang tinggi tidak bisa kita lihat sebagai keuntungan bagi petani, tetapi harus dilihat dari sisi kerugiannya karena petani tidak hanya berperan sebagai produsen tetapi juga berperan sebagai konsumen.

Apabila harga beras dalam negeri meningkat maka juga diikuti harga beras dunia menurun, maka konsumen lebih memilih membeli beras impor yang harganya relatif murah dibandingkan harga beras dalam negeri yang mahal sehingga permintaan terhadap beras impor meningkat sedangkan permintaan beras dalam negeri menurun (Fadhilah & Marseto, 2024).

Pengaruh Produksi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2015-2024

Hasil penelitian pada uji parsial (T) menunjukkan bahwa variabel produksi beras (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia (Y). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwandari *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Produksi dapat diartikan sebagai kegiatan yang diawali dari mengolah input dari barang dan jasa belum masak menjadi barang dan jasa jadi maupun setengah jadi yang selanjutnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tinggi dan dapat dirasakan oleh pembeli atau masyarakat (Hasanah, 2022).

Produksi beras di Indonesia setiap tahun hampir selalu meningkat diikuti oleh jumlah penduduk sehingga konsumsi beras juga meningkat. Akan tetapi impor beras tidak terlalu tinggi karena diimbangi dengan produksi beras dalam negeri cukup tinggi (Azzahra *et al.*, 2021). Namun jika diteliti lebih lanjut, terdapat surplus produksi beras setiap tahun, yang mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar beras lokal. Disisi lain, impor beras terus dilakukan yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan rantai pasokan dalam negeri.

Peraturan Menteri Perdagangan R.I. Nomor 19/M-DAG/PER/3/2014 yang berisi bahwa impor beras dilaksanakan untuk kondisi yang darurat (*urgent*) seperti halnya untuk menjaga stabilitas harga, penanggulangan keadaan darurat, pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin, dan kerawanan pangan serta hal yang sangat penting dan sewaktu-waktu dapat dipergunakan

oleh pemerintah. Hal tersebut akan selalu diusahakan pemerintah sebab, beras merupakan barang kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia sehingga kegiatan pengadaan beras sangat di perhitungkan pemerintah. Adanya kekurangan produksi beras dalam negeri akan berdampak pada masyarakat, sehingga perlu adanya impor beras dari negara lain untuk memenuhi ketahanan pangan dalam negeri.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2015-2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk (X3) berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia (Y). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra *et al.*, 2021) bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Jumlah penduduk menurut Badan Pusat Statistik merupakan banyaknya jiwa yang berdomisili di suatu wilayah tertentu selama satu tahun atau lebih, dimana mereka dihitung ditempat tinggalnya saat pencatatan dilakukan. Penduduk dapat diartikan sebagai orang yang menetap di suatu daerah, dimana penduduk dapat dipengaruhi oleh *fertilitas*, *mortalitas* maupun migrasi (Fadhilah & Marseto, 2024). Tingkat *fertilitas* di Indonesia setiap tahun mengalami kenaikan yang menyebabkan jumlah penduduk juga terus bertambah, hal ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan secara rapi terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Adanya peningkatan jumlah penduduk ini membuat jumlah konsumsi beras masyarakat Indonesia juga ikut mengalami kenaikan, tak terlepas dari kebutuhan pokok yang bersifat inelastis masyarakat Indonesia adalah beras.

Kegiatan impor beras dalam jangka pendek memang sangat bermanfaat jika hanya untuk keadaan yang *urgent* dan tidak berlangsung lama. Seperti halnya terjadi saat surplus dari produksi beras dan cadangan beras yang ada di bulog pemerintah masih bisa memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kenaikan jumlah penduduk menyebabkan adanya kenaikan jumlah konsumsi beras, tetapi kenaikan ini diikuti dengan adanya kenaikan jumlah produksi beras dalam negerinya. Namun sebaliknya, jika dalam jangka panjang, apabila kegiatan impor terus digencarkan maka akan melemahkan ketahanan pangan di Indonesia serta membuat Indonesia merasa ketergantungan. Hal ini sesuai dengan teori permintaan, bahwa jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya perubahan permintaan (Chaerani *et al.*, 2024)

Pengaruh Harga Beras, Produksi Beras dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan hasil penelitian dari uji simultan (F) bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel harga beras (X_1), produksi beras (X_2) dan jumlah penduduk (X_3) berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah & Marseto, 2024) bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel harga beras (X_1), produksi beras (X_2), jumlah penduduk (X_3) serta kurs (X_4) berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia (Y).

Ketiga variabel diatas, memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, dimana apabila jumlah penduduk meningkat, produksi beras dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat lokal serta harga beras dalam negeri mengalami kenaikan maka akan membuat impor beras juga mengalami kenaikan yang cukup drastis. Menurut Bapanas (Badan Pangan Nasional), beras merupakan bahan pokok strategis yang harus tersedia cukup, terjangkau, aman, dan bermutu, dengan pengawasan mutu dan label yang diatur oleh Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2023. Beras adalah kebutuhan pangan yang paling dasar, dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Indonesia, Sekitar 98% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Beras merupakan permintaan inelastis, yaitu harga naik maupun turun tidak mempengaruhi permintaan (Ruvananda & Taufiq, 2022).

Indonesia tidak pernah absen dalam mengimpor beras, meskipun Indonesia telah menjadi salah satu produsen beras terbesar dunia. Impor sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan pembelian barang atau jasa dari negara lain. Kegiatan impor dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi secara efektif dan efisien di dalam negeri, baik karena keterbatasan fisik maupun non fisik (Siwiyanti *et al.*, 2024). Tetapi pada kenyataannya, Indonesia masih mengimpor beras dari beberapa negara sesama produsen beras terbesar dunia lainnya, yakni Myanmar, India, Vietnam, Thailand serta negara lainnya.

Alternatif yang dilakukan pemerintah Indonesia yakni dengan cara mengimpor, mengingat Indonesia sebenarnya mampu untuk melakukan swasembada pangan sendiri. Mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang luas dan subur untuk lahan pertanian. Sampai detik ini Indonesia belum menemukan solusi yang tepat untuk berhenti impor beras, sebab produksi beras dalam negeri yang tinggi belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat

Indonesia. Kemungkinan lainnya, Indonesia ingin terus menjaga hubungan bilateral yang baik dengan negara lain, sehingga Indonesia masih melakukan impor beras.

Peningkatan produksi beras Indonesia, dapat menjadikan Indonesia berubah status menjadi negara eksportir beras. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa konsumsi beras yang sangat tinggi karena beras menjadi kebutuhan pokok yang sulit diganti dengan komoditi lainnya. Harga beras yang tinggi menyebabkan permintaan akan beras juga ikut naik. Tingginya konsumsi beras di Indonesia menjadi salah satu penyebab utama Indonesia mengimpor beras dalam jumlah besar dan masih menjadi ketergantungan (Purwandari *et al.*, 2024).

Harga beras yang terus melonjak, akan menyebabkan permintaan impor beras juga meningkat, hal ini terjadi karena adanya faktor substitusi yakni mencari alternative lain atau pengganti. Faktor substitusi tersebut menggambarkan perilaku masyarakat pada saat terjadi kenaikan harga, dimana maka masyarakat akan mencari alternatif lain atau mengganti dengan produk yang sama namun dengan harga yang lebih terjangkau. Meskipun produksi beras mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi harga terus melonjak, hal ini menjadi sinyal bahwa selama ini produksi lebih kecil dari jumlah konsumsi sedangkan konsumsi beras akan terus meningkat seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Tingginya tingkat populasi secara otomatis juga akan menyebabkan tingkat konsumsi bahan pangan terutama beras. Untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk dengan meningkatkan produksi hanya akan tercapai dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tantangan peningkatan produksi akan lebih besar dan dapat menghambat ketahanan pangan serta jalan pintas impor akan menjadi sumber ketergantungan bagi Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Variabel harga beras (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia tahun 2015-2024.
2. Variabel produksi beras (X2) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia tahun 2015-2024.
3. Variabel jumlah penduduk (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia tahun 2015-2024.

4. Variabel harga beras (X1), produksi beras (X2) dan jumlah penduduk (X3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia tahun 2015-2024.

Sebagai bahan pertimbangan dan saran, maka penulis menyampaikan sebagai berikut:

1. Pemerintah sebagai agen kebijakan perlu membenahi sisi konsumsi, dengan mendorong masyarakat untuk menyelingi bahan pangan beras dengan singkong, sagu, ubi jalar dan bahan makanan lain. Hal ini bertujuan untuk menekan impor beras, serta mengenalkan potensi pangan lokal yang karbohidratnya setara dengan beras.
2. Pemerintah perlu meningkatkan sumber daya pertanian baik segi pelaku pertanian, lahan maupun alat atau komponen lain yang mendorong produksi beras dalam negeri agar lebih maksimal agar tidak bergantung kepada impor beras.
3. Penulis selanjutnya, diharapkan menambah variabel, memperluas cakupan penelitian, serta menambah sampel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis atas dukungan dan support selama artikel ini dibuat sampai terbit, penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kedua orang tua, Kekasih saya, Dosen pembimbing dan Teman-teman

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D. M., Amir, A., Hodijah, S., Ekonomi, P., Fak, P., & Jambi, U. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia Tahun 2001-2019. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(3), 181–192.
- Azzalia, D. F., & Arka, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1991-2021. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 13(4), 181–192. <https://doi.org/10.24843/eep.2024.v13.i04.p01>
- Chaerani, A., Syafhiah, F. B., & Yudha, P. A. (2024). Pengaruh impor beras terhadap fluktuasi ekonomi di indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), 191–198.
- Fadhilah, R. A., & Marseto. (2024). Analysis of Factors Affecting Rice Imports in Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 10229–10239. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-07.10>
- Fadilah, K., & Swastika, P. (2025). Pengaruh Produksi Padi, Impor Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2004-2023. *Al-Mas l Harif: Jurnal l l l Lmu El Konomi Dl an Keisl l Aman*, 13(1), 1–13.
- Feby Musti Ariska, B. Q. (2021). perkembangan impor beras di indonesia. *Technical Sciences and Technologies*, 2(24), 235–243. [https://doi.org/10.25140/2411-5363-2021-2\(24\)-235-243](https://doi.org/10.25140/2411-5363-2021-2(24)-235-243)
- Handini, I. I., & As'ad, M. (2022). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di*

Indonesia Tahun 2015 – 2021. 2(6), 759–768.

- Hasanah, L. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan*. 1(2), 57–72.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor* (Vol. 17).
- Mashithoh Azzahra, D., Amir, A., & Hodijah, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia Tahun 2001-2019. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(3), 181–192. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.14642>
- Mubarok, S., Audri, D., & Anjani, R. (2024). Dampak Impor Beras Terhadap Ketahanan Pangan Dan Petani Lokal Di Indonesia. *Cemara*, 22(3), 33–41.
- Purwandari, R. E., Adhitya, B., & Fatmawati, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 72–89. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.11062>
- Ruvananda, A. R., & Taufiq, M. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia Analysis of factors affecting rice imports in Indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(2), 195–204. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i2.10924>
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*.
- Sani, Y., Hodijah, S., & Rosmeli, R. (2020). Analisis impor beras Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(2), 89–98. <https://doi.org/10.22437/pim.v8i2.7837>
- Siwiyanti, L., Mulyana, A., Istikomah, Sitanini, A., Nurmilah, R., Nurhayati, Mulyanti, A. S., Ramdan, A. M., Rahmasuciana, D. Y., Satar, M., & Maulana, D. Y. (2024). *Ekspor Impor*.
- Wibawa, N. C., Ardini, H., Hermawati, G., Firdausa, R. N., Anggoro, K. B., & Wikansari, R. (2023). Analisis Impor Beras Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Beras. *Jurnal Economina*, 2(2), 574–585. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.337>
- Yusiana, E., & Nur'azkiya, L. (2021). Dampak Kebijakan Harga Dan Impor Beras Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia Impact of Rice Price and Import Policy on Poverty Reduction in Indonesia. *Jurnal Agrimanex*, 2(1), 59–75.